

Analisis Kelayakan Usaha Ebi (Studi Kasus: Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran)

Analysis of Bussiness Dried Shrimp Feasibility A Case Study in Arung Medang Village Tangaran Sub-District

Dewi Merdekawati¹, Deden Kurniawan¹, Nur Istiqamah^{1*}, Harmoko¹

¹Politeknik Negeri Sambas

Info Artikel:

Diterima : Januari 2021
Disetujui : Maret 2021
Dipublikasi : Maret 2021

Kata Kunci:

Kelayakan Usaha Ebi,
Analisis Finansial, Desa
Arung Medang

Keywords:

*Ebi Business Feasibility,
Financial Analysis, Arung
Medang Village*

*Korespondensi:

nur_istiqamah83@yahoo.com



Copyright © 2021 The Author(s)
<http://ois.poltesa.ac.id/index.php/nekton>

Abstrak. Potensi laut yang sangat melimpah di Desa Arung Medang, salah satunya adalah udang yang diolah menjadi ebi, tetapi hanya sebagian kecil masyarakat yang menjadi pengusaha ebi, sehingga hasil produksi terbilang rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan usaha ebi dengan studi kasus di Desa Arung Medang Kecamatan Tangaran. Sampel dalam penelitian ini ada 5 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis finansial dengan menghitung biaya, penerimaan, pendapatan, kelayakan usaha atau R/C Ratio, BEP (*Break Even Point*) dan PP (*Payback Period*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Total biaya dalam penelitian ini Rp.2.759.000, penerimaan Rp.5.300.000, pendapatan bersih Rp.2.541.000. BEP produksi 26,3 kg, BEP harga adalah Rp.280.191, PP (*Payback Period*) 0,054 atau 20 hari kerja modal usaha akan kembali. Sedangkan untuk tingkat kelayakan usaha ebi adalah 1,9 artinya usaha ebi ini layak secara finansial untuk diusahakan karena R/C Ratio >1.

Abstract. Sea potential is very abundant in the village of Arung Medang. One of them is shrimp which is processed into dried shrimp, but only a small part of the community who become dried shrimp entrepreneurs, and it makes the production is fairly low. This study aims to analyze the feasibility of dried shrimp entrepreneurs with a case study in Arung Medang village, Tangaran sub-district. The samples in this study were five people with the sampling conducted by using the purposive sampling technique. The research method used is a financial analysis by calculating costs, revenues, opinions, business feasibility or R/C Ratio, Break Even Point, Payback Period. The results of this study indicate that: the total cost in this study was Rp.2.759.000, the revenue for was Rp.5.300.000, the net income was Rp.2.541.000, the break even point Rp.26,3 kilograms, the break even point price Rp.280.191, the payback period 0,054 or 20 working days, the capital will be returned. Where the feasibility level of the dried shrimp business was 1.9, it means that the dried shrimp entrepreneurs are Financially feasible to run because of the R/C Ratio <1.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sambas memiliki komoditi pangan cukup banyak, salah satunya dari sektor perikanan antara lain ikan, udang, kerang, kepiting, teripang, cumi-cumi, rumput laut dan lain sebagainya. Ikan pada umumnya lebih banyak dikenal dari pada hasil perikanan lainnya karena jenis tersebut yang paling banyak ditangkap dan dikonsumsi. Tetapi dari beberapa tahun belakangan ini, udang sebagai komoditi ekspor non migas mulai dibudidayakan. Udang yang dibudidayakan adalah udang Galah. Selain dibudidayakan, ada juga udang yang ditangkap nelayan untuk dijual langsung atau diolah menjadi produk olahan udang seperti ebi.

Pengolahan produk perikanan yang terdapat di Desa Arung Medang adalah ebi atau disebut juga “*udang kering*” merupakan proses pengolahan udang secara tradisional dengan memanfaatkan metode pengeringan. Bahan utama ebi adalah udang, udang hasil tangkapan nelayan yang menggunakan alat tangkap anco. Pengolahan merupakan salah satu cara untuk memperpanjang umur simpan dan dapat memperpanjang mutu dari suatu produk, proses pengolahan yang baik tentunya akan menghasilkan produk yang baik pula.

Desa Arung Medang terletak di Kecamatan Tangaran, merupakan salah satu wilayah pesisir yang terdapat di Kabupaten Sambas. Desa Arung Medang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.995 orang, dengan luas desa 924,078 Ha. Keseluruhan penduduk Desa Arung Medang 50% diantaranya bekerja di bidang pertanian, 30% diantaranya bekerja di bidang perkebunan, 10% diantaranya sebagai pedagang dan hanya 10% atau 120 orang saja yang menjadi nelayan.

Desa Arung Medang adalah desa pesisir dengan hasil laut yang melimpah hal ini terbukti dengan melihat hasil tangkapan nelayan yang banyak dan lokasi tangkapan masih tidak terlalu jauh. Tetapi hanya sedikit sekali nelayan yang memproduksi ebi di wilayah tersebut, sehingga hasil produksi masih terbilang rendah. Selama ini nelayan yang memproduksi ebi tidak pernah membuat perincian biaya-biaya yang dikeluarkan, baik itu biaya tetap, biaya variabel serta tidak pernah menghitung jumlah penerimaan dalam satu kali produksi, sehingga keuntungan atau pendapatan yang didapat hampir tidak diketahui. Analisis usaha ebi ini dilakukan dengan harapan untuk perluasan usaha kedepannya, agar lebih baik lagi dan menjadi lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang belum mendapatkan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian bertempat di Desa Arung Medang, Kecamatan Tangaran, Kabupaten Sambas selama 3 bulan (Februari – April 2020). Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan memberikan gambaran secara mendetil tentang latar belakang, sifat-sifat karakter yang khas dari suatu kasus, yang kemudian hal tersebut akan dijadikan suatu yang bersifat umum. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* karena di Desa Arung Medang terdapat 5 orang nelayan yang memproduksi ebi, sehingga semua populasi dijadikan sampel penelitian.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari nelayan usaha ebi, kepala Desa Arung Medang, dan tokoh masyarakat setempat. Data yang dikumpulkan dari usaha ebi meliputi biaya tetap, biaya tidak tetap, penerimaan dan pendapatan. Data yang diperoleh

dalam penelitian ini dilakukan analisis yaitu analisis biaya, analisis penerimaan, analisis pendapatan, analisis R/C rasio, BEP dan PP.

A. Analisis Biaya

Total cost atau biaya total menurut Kalangan (2002) dalam Fahmi et al. (2010) adalah terdiri dari dua jenis biaya dalam proses produksi, yakni biaya tetap dan biaya variable total. Rumus untuk menghitung *total cost* adalah sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : Total biaya/ *Total Cost* (Rp)

TFC : Total biaya tetap/ *Total Fixed Cost* (Rp)

TVC : Total biaya variabel/ *Total Variabel Cost* (Rp)

B. Penerimaan

Kalangan (2002) dalam Fahmi et al. (2010) mengemukakan bahwa penerimaan total (*Total revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (P) dinyatakan dengan rumus :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Pendapatan kotor / *Total Revenue* (Rp)

P : Harga jual / *Price* (Rp/Kg)

Q : Jumlah produksi / *Quantity* (Kg)

C. Pendapatan

Perhitungan pendapatan (*Benefit*) adalah pengurangan antara pendapatan kotor (*Total Revenue*) dengan total biaya (*Total Cost*) dinyatakan dengan rumus :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan :

Π : Pendapatan bersih / *Benefit* (Rp)

TR : Pendapatan kotor / *Total revenue* (Rp)

TC : Total biaya / *Total cost* (Rp)

D. R/C Ratio

Kasmir dan Jakfar (2012) dalam Ardi (2019) menyatakan bahwa rumus yang digunakan untuk menghitung R/C Rasio adalah :

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

TR : Total pendapatan / *Total revenue* (Rp)

TC : Total biaya / *Total cost* (Rp)

Kriteria kelayakan usaha :

$R/C > 1$ = layak dikembangkan atau menguntungkan

$R/C = 1$ = tidak untung dan tidak rugi

$R/C < 1$ = tidak layak dikembangkan atau rugi

E. BEP (*Break Even Point*)

Boone dan Kurtz (2000) dalam Fahmi et al. (2010) mengemukakan bahwa BEP adalah tingkat penjualan yang dihasilkan pendapatan yang cukup untuk menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel dari perusahaan. BEP digunakan untuk menghitung nilai produksi dan harga dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{BEP Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

F. *Payback Period* (PP)

Suliyanto (2010) mengemukakan bahwa *Payback priod* (PP) merupakan metode yang digunakan untuk menghitung lama periode yang diperlukan untuk mengembalikan uang yang telah diinvestasikan dari aliran kas masuk (*proceeds*) tahunan yang dihasilkan oleh proyek investasi tersebut. Berikut rumus *Payback period* (PP) yaitu :

$$\text{Payback period (PP)} = \frac{\text{Total Biaya Investasi}}{\text{Keuntungan}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Perhitungan biaya produksi usaha ebi adalah besarnya biaya atau modal yang digunakan untuk memproduksi ebi, baik berupa biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*) dan biaya investasi. Mulyadi dalam Jannah (2018), menyatakan bahwa biaya produksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi besar kecilnya laba. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual.

Biaya Tetap (*Fixed Cost*)

Menurut Soekartawi (2006), menjelaskan bahwa biaya tetap pada umumnya diartikan sebagai biaya yang jumlahnya relatif tetap dan terus dikeluarkan walaupun tingkat produksi berkurang atau bertambah. Masing-masing komponen yang digunakan dalam proses produksi jumlahnya tergantung jumlah ebi yang di produksi semakin banyak ebi yang di produksi semakin banyak pula jumlah komponen yang digunakan oleh pengusaha. Total biaya tetap semua responden pada Usaha Ebi di Desa Arung Medang adalah

Rp.2.660.000 dengan rata-rata Rp.532.000/responden. Biaya tetap dalam produksi ebi di Desa Arung Medang dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Biaya Tetap

No.	Keterangan	Jumlah Unit	Rata-rata Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Wajan	5	332.000	1.660.000
2.	Tampah bambu	7	29.000	205.000
3.	Terpal	15	38.000	670.000
4.	Keranjang	6	21.000	125.000
Jumlah				2.660.000
Rata-rata				532.000

Masing-masing komponen yang digunakan dalam proses produksi jumlahnya tergantung jumlah ebi yang di produksi semakin banyak ebi yang di produksi semakin banyak pula jumlah komponen yang digunakan oleh pengusaha. Total biaya tetap semua responden pada Usaha Ebi di Desa Arung Medang adalah Rp.2.660.000 dengan rata-rata Rp.532.000/responden.

Biaya Variabel (*Variable Cost*)

Garison *et al.* (2009), menjelaskan bahwa biaya variabel merupakan biaya yang berubah secara proporsional dengan aktivitas bisnis. Biaya variabel pada dasarnya adalah besaran jumlah biaya marginal terhadap semua unit yang diproduksi. Biaya variable dalam produksi ebi di Desa Arung Medang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya variabel

No.	Keterangan	Jumlah Unit	Rata-rata Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	BBM	8 liter	8.100	73.000
2.	Garam	5,5 kg	4.800	26.000
Jumlah				99.000
Rata-rata				19.800

Jumlah BBM yang digunakan tergantung jarak tempuh dalam menangkap udang, semakin jauh jaraknya semakin banyak pula BBM yang digunakan. Begitu juga untuk penggunaan garam semakin banyak udang yang di produksi semakin banyak pula garam yang digunakan. Jumlah biaya variabel semua responden pada usaha ebi di Desa Arung Medang adalah Rp.99.000 dengan rata-rata Rp.19.800/responden.

Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya tetap yang besarnya tidak dipengaruhi oleh jumlah produk yang dihasilkan. Kasmir dan Jakfar

(2012), menjelaskan bahwa investasi dapat diartikan sebagai penanaman modal dalam suatu kegiatan yang memiliki jangka waktu relatif panjang dalam berbagai bidang usaha. Proses produksi ebi, komponen-komponen yang terdapat pada biaya investasi berupa perahu, mesin dan alat tangkap anco. Biaya investasi dalam produksi ebi di Desa Arung Medang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Biaya investasi

No.	Keterangan	Jumlah Unit	Penyusutan (Tahun)	Rata-rata Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Perahu	5	4,6	7.900.000	8.900.000
2.	Mesin	5	2,6	5.680.000	10.883.332
3.	Anco	50	2,2	2.900.000	71.500.000
Jumlah					86.283.332
Rata-rata					17.256.666

Menurut keterangan dari salah satu responden untuk perahu biasa bisa bertahan selama 3-5 tahun, untuk mesin 2-4 tahun, sedangkan untuk alat tangkap anco bisa bertahan 2 - 5 tahun. Jumlah biaya investasi dalam usaha ebi di Desa Arung Medang adalah Rp.86.283.332 dengan rata-rata Rp.17.256.666/responden.

Penerimaan

Ambarsari *et al.* (2014), menjelaskan bahwa penerimaan adalah hasil perkalian antara hasil produksi yang telah dihasilkan selama proses produksi dengan harga jual produk. Penerimaan usaha ebi di Desa Arung Medang merupakan hasil dari harga jual ebi dikali dengan jumlah keseluruhan produksi ebi. Jumlah rata-rata penerimaan usaha ebi didapat dari total penerimaan usaha dibagi dengan total responden. Data jumlah penerimaan dan rata-rata penerimaan pengusaha ebi di Desa Arung Medang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penerimaan Usaha

No.	Nama	Harga Jual (Rp)	Jumlah Produksi (Kg)	Penerimaan (Rp)
1.	H. Indra Jawi Lasa	100.000	11	1.100.000
2.	Itir H. Jawi Lasa	100.000	12	1.200.000
3.	Kari Kacul	100.000	10	1.000.000
4.	Jamali Kacul	100.000	7	700.000
5.	Rafik	130.000	10	1.300.000
Jumlah				5.300.000
Rata-rata				1.060.000

Penerimaan terbesar adalah bapak Rafik sebanyak Rp.1.300.000, penerimaan terkecil adalah bapak Jamali Kacul sebesar Rp.700.000. Penerimaan terbesar adalah bapak Rafik karena beliau menjual ebi dengan

harga Rp.130.00/kg harga ini lebih tinggi dibandingkan dengan pengusaha lain, dan beliau menjual ebi tidak hanya dengan agen saja tetapi dengan konsumen lain juga seperti pemilik toko dan warga-warga yang berdomisili di wilayah sekitar. Penerimaan terkecil adalah bapak Jamali Kacul karena hasil olahan ebi bapak Jamali Kacul lebih sedikit dari yang lain.

Pendapatan

Soekartawi dalam Syafruwardi *et al.* (2012), menjelaskan bahwa pendapatan adalah selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi yang digunakan selama proses produksi. Pendapatan usaha ebi di Desa Arung Medang merupakan hasil dari pendapatan kotor dikurang dengan total biaya usaha. Jumlah rata-rata pendapatan usaha ebi didapat dari total pendapatan usaha dibagi dengan total responden. Data pendapatan usaha ebi di Desa Arung Medang disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Usaha

No.	Nama	Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	H. Indra Jawi Lasa	1.100.000	620.000	480.000
2.	Itir H. Jawi Lasa	1.120.000	546.000	654.000
3.	Kari Kacul	1.000.000	603.000	397.000
4.	Jamali Kacul	700.000	444.000	265.000
5.	Rafik	1.300.000	546.000	754.000
Jumlah		5.300.000	2.759.000	2.541.000
Rata-rata		1.060.000	551.800	508.200

Sumber : Data Primer, 2020

Pendapatan usaha terbesar adalah bapak Rafik sebesar Rp.754.000, karena penjualan terakhir beliau Rp.130.000/kg, harga penjualan ini lebih tinggi dari penjualan pengusaha lainnya. Pendapatan usaha terkecil atau yang paling sedikit adalah bapak Jamali Kacul yaitu sebesar Rp.185.000, karena hasil olahan ebi bapak Jamali Kacul lebih sedikit dari yang lain, sedangkan untuk harga penjualan sama juga dengan yang lainnya yakni Rp.100.000. Total pendapatan usaha ebi di Desa Arung Medang adalah Rp.2.541.000, dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp.508.200. Rantai penjualan ebi di Desa Arung Medang ada dua yaitu jual langsung ke masyarakat dan agen yang datang ke lokasi untuk membeli, harga ebi di jual ke masyarakat Rp.130.00/kg sedangkan ke agen dengan harga Rp.100.00/kg.

Kelayakan Usaha atau R/C Ratio

Kelayakan usaha ebi di Desa Arung Medang dapat diketahui melalui perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikenal dengan istilah R/C Ratio. Nilai R/C Ratio merupakan indikator produktivitas modal yang digunakan petani dalam proses produksi (Polakitan *et al.*, 2015).

Berdasarkan perhitungan tabel 6, dapat diketahui kelayakan usaha bapak H.Indar Jawi Lasa yaitu 1,8, bapak Itir H.Jawi Lasa 2,2, bapak Kari Kacul 1,6, bapak Jamali Kacul 1,4 dan bapak Rafik yaitu 2,4. Semua pengusaha ebi yang terdapat di Desa Arung Medang memiliki tingkat kelayakan ≥ 1 artinya usaha tersebut layak secara ekonomis untuk diusahakan, jadi usaha ebi di Desa Arung Medang layak secara finansial untuk diusahakan. Data kelayakan usaha atau R/C Ratio disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Kelayakan Usaha atau R/C Ratio Usaha Ebi

No.	Nama	R/C Ratio
1.	H. Indra Jawi Lasa	1,8
2.	Itir H. Jawi Lasa	2,2
3.	Kari Kacul	1,6
4.	Jamali Kacul	1,5
5.	Rafik	2,4
Jumlah		9,5
Rata-rata		1,9

a. Break Even Point (BEP)

Munawir (2014), mengemukakan bahwa *break even point* atau titik impas adalah sebagai suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak menderita rugi dan tidak pula untung (penghasilan = total biaya). Analisis *break even point* adalah suatu cara yang digunakan oleh manajer perusahaan untuk mengetahui atau untuk merencanakan volume produksi atau volume penjualan berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan belum memperoleh laba. *Break Even Point* (BEP) dibagi menjadi dua yaitu BEP produksi dan BEP harga.

BEP Produksi

Break Even Point (BEP) produksi pada usaha ebi di Desa Arung Medang merupakan hasil dari total biaya usaha dibagi dengan harga penjualan per kilogram. Jumlah rata-rata *Break Even Point* (BEP) produksi ebi didapat dari total *Break Even Point* (BEP) produksi dibagi dengan total responden. Data BEP produksi usaha ebi disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Data BEP Produksi Usaha Ebi

No.	Nama	BEP Produksi (Kg)
1.	H. Indra Jawi Lasa	6,2
2.	Itir H. Jawi Lasa	5,5
3.	Kari Kacul	6
4.	Jamali Kacul	4,4
5.	Rafik	4,2
Jumlah		26,3
Rata-rata		5,3

Berdasarkan tabel diatas rata-rata BEP produksi pada usaha ebi adalah 5,3 kg, artinya usaha ini akan mencapai BEP pada produksi rata-rata 5,3 kg.

BEP Harga

Break Even Point (BEP) harga pada usaha ebi di Desa Arung Medang merupakan hasil dari total biaya usaha dibagi dengan total produksi. Jumlah rata-rata *Break Even Point* (BEP) harga Ebi didapat dari total *Break Even Point* (BEP) harga dibagi dengan total responden. Data BEP Harga pada usaha ebi di Desa Arung Medang disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. BEP Harga pada Usaha Ebi

No.	Nama	BEP Harga (Rp)
1.	H. Indra Jawi Lasa	56.363
2.	Itir H. Jawi Lasa	45.500
3.	Kari Kacul	60.300
4.	Jamali Kacul	63.428
5.	Rafik	54.600
Jumlah		280.191
Rata-rata		56.038

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa BEP harga terbesar adalah bapak Jamali Kacul sebesar Rp.74.000. BEP harga terkecil atau yang paling sedikit adalah bapak Itir H. Jawi Lasa yaitu Rp.45.500. Rata-rata BEP harga pada usaha ebi adalah Rp.56.038, artinya usaha ebi ini akan mencapai BEP pada harga rata-rata Rp.56.038.

c. Payback Period (PP)

Payback Period adalah jangka waktu pengembalian biaya awal. Semakin cepat pengembaliannya maka alternatif tersebut lebih menarik dibandingkan dengan alternatif lainnya (Rachadian et al., 2013). Menurut Sutrisno (2009) kriteria seleksi, jika *payback period* lebih kecil dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek investasi layak. Jika *payback period* lebih besar dibanding dengan target kembalinya investasi, maka proyek tidak layak. Data payback period dari usaha ebi di Desa Arung Medang disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. PP (*Payback Period*)

No.	Nama	<i>Payback Period</i> (Tahun)
1.	H. Indra Jawi Lasa	0,16
2.	Itir H. Jawi Lasa	0,10
3.	Kari Kacul	0,24
4.	Jamali Kacul	0,29
5.	Rafik	0,13
Jumlah		0,93
Rata-rata		0,186

Hasil *payback period* didapat dari pembagian antara total biaya investasi (tahun) dengan keuntungan (tahun). Modal usaha yang paling cepat kembali adalah bapak Itir H.Jawi Lasa dengan nilai *payback period* adalah 0,10 atau 36 hari kerja modal usaha akan kembali. Sedangkan modal usaha yang paling lama kembali adalah bapak Kari Kacul dengan nilai *payback period* adalah 0,29 atau 105 hari kerja modal usaha akan kembali. Rata-rata *payback period* setiap pengusaha ebi di Desa Arung Medang adalah 0,186 tahun atau 68 hari kerja modal usaha tiap responden akan kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan tingkat kelayakan maka usaha ini layak secara financial diusahakan karena R/C Ratio >1.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, W., Ismadi, V. D. Y. B., & Setiadi, A. (2014). Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Padi (*Oryza sativa*) di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agri Wiralodra*, 6(2), 19-27.
- Ardi. (2019). *Analisis Usaha Budidaya Udang Vannamei (Litopenaeus Vannamei) di Perikanan Indonesia (PERINDO) Desa Rukma Jaya Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang (Studi Kasus di Perikanan Indonesia)*. [Skripsi]. Politeknik Negeri Sambas.
- Fahmi, I., Syahiruddin & Yovi, L. H. (2010). *Studi kelayakan bisnis teori dan aplikasi*. Alfabeta. Bandung.
- Jannah, M. (2018). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Tingkat Penjualan Terhadap Laba Kotor. *Jurnal BanqueSyar'I*, 4(1), 87-112. <http://dx.doi.org/10.32678/bs.v4i1.1073>
- Kasmir & Jakfar. (2012). *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: Kencana.
- Rachadian, F.R., Agassi, E.A., & Wahyudi, S. (2013). Analisis Kelayakan Investasi Penambahan Mesin Frais Baru Pada CV. XYZ. *Jati Undip*, 8(1), 15-20. <https://doi.org/10.12777/jati.8.1.15-20>
- Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Syafruwadi, A. H., Faheri & Hamdani. (2012). Analisis Finansial Usahatani Padi Varietas Unggul di Desa Guntung Ujung Kecamatan Gambar Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Jurnal Agribisnis*, 2(3), 181-192.
- Polakitan, D., Arie, D. M., Elly, F. H., & Panelewen, P. P. J. (2015). Keuntungan Usatani Padi Sawah dan Ternak Itik di Pesisir Danau Tondano Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek*, 35(2), 361-367.